

KADERISASI DAKWAH SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUL HUDA
(Implikasi Delegasi Khatib Jum'at Pada Masyarakat Kecamatan Kapongan)

Mohammad Fauzan¹ Achmad Nur²
fauzancs2@gmail.com¹ achmadnur275@gmail.com²
STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo¹ STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo²

Abstrak

Pesantren ini sangat menekankan pada pembinaan Al-Qur'an, bahasa Inggris-Arab, ilmu-ilmu agama, serta ilmu pengetahuan umum termasuk dakwah sekaligus pengembangan masyarakat. Pengasuh pondok pesantren Nurul Huda berupaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh para santri. Disinilah proses pengaplikasian dakwah sangat diperlukan pendekatan yang intens guna mengontrol. Dengan Kaderisasi Dakwah melalui Implikasi Delegasi Khatib Jumat Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Kecamatan Kapongan. Sehingga pengasuh pondok pesantren nurul huda yang cukup intensif memberikan bimbingan dan kegiatan khusus terhadap santri untuk menjadi kader da'I yang siap pakai. Penelitian ini Bertujuan untuk mnegetahui dampak terhadap masyarakat dengan adanya kader da'I menjadi khatib jum'at. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*), dengan menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Teknis analisis data meliputi redaksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : penelitian Adanya santri dampaknya sangat bagus untuk warga setempat dan Kader Da'I santri Menjadi Khatib Jum'at direspon dengan baik, terjalin silaturahmi yang kuat dan Kepedulian dan kepercayaan masyarakat bertambah.

Kata Kunci: *Kader Da'I dan Khatib Jum'at*

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama islam bagi santri dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), diasuh oleh kiai yang tinggal/mukim bersama-sama dalam satu lokasi. Adapun pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan masyarakat dan pendidikan lainnya yang sejenis. Yang mana dalam pesantren para santrinya disiapkan untuk dapat berbaur dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang sesuai dengan moralitas dalam islam, karena pengaruh lingkungan pondok

pesantren yang berada di lingkungan masyarakat luas. Maka dari itu hal demikian perlu diperhatikan. Dan dari hari ini bagian dari sistem pendidikan yang berperan dalam pondok pesantren harus terus bergerak dalam mengembangkan diri di era modern ini. Dengan harapan agar santri memiliki kualitas yang baik menjadi santri yang handal dalam menyiarkan agama islam ditengah-tengah masyarakat era modern pada saat ini dan juga bisa mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan ketika belajar di Pondok Pesantren dengan kehidupan bermasyarakat lebih lebih bisa menerapkan esensi dari Dakwah.

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren, misal salah satu diantaranya adalah khotbah jum'at di berbagai masjid di beberapa desa dan kecamatan. Bercermin dengan asumsi diatas, apalagi dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam Islam, maka asumsi kita selalu tertuju pada pesantren. Pesantren memang sudah banyak berkembang diberbagai tempat, di desa maupun di kota dengan berbagai macam, salah satunya adalah pondok pesantren Nurul Huda yang berada di Kecamatan Kapongan, Pondok Pesantren ini terletak di pedesaan yang perkembangannya sudah maju, selain itu di Pondok Pesantren nurul huda akan melakukan kegiatan pengkaderan da'i.

Kaderisasi Dakwah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Kecamatan Kapongan (Implikasi Delegasi Khatib Jumat Pada masyarakat desa peleyan kecamatan kapongan), disini peneliti menemukan dampak pra dan pasca kader da'i. Dan juga mempunyai daya tarik untuk datang terlebih dahulu sebelum pembacaan ayat Jum'at.

Penelitian ini juga dikaji oleh Irawan, Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi institut agama islam negeri raden intan lampung 1439 H/2017 M. dengan judul skripsi Penyampaian pesan dakwah melalui khutbah jum'at pada masjid di desa suka jaya kabupaten pesawaran. Dan juga penelitian oleh Ifah fatma Hasibah Mahasiswa UIN kalijaga yogyakarta pada tahun 2008 dengan judul manajemen pengkaderan da'i pondok pesantren wahid hasyim gateng condangcatur depok sleman Yogyakarta. Mempunyai persamaan dalam Metodologi bersifat kualitatif, Memiliki unsur kaderisasi dakwah, Proses kaderisasi melalui jalur khutbah dan Melalui jalur pendidikan dan pelatihan khusus da'i. Dan perbedaannya terletak pada melalui jalur dalam penggunaan berbagai

bahasa agar menjadi ketertarikan untuk masyarakat. Dan Pembelajaran dan pelatihan khusus menjadi khatib jum'at, kreativitas, minat bakat dan terjun masyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian lapangan mengenai: Implikasi Dakwah Santri Nurul Huda Melalui Delegasi Menjadi Khatib Jum'at Terhadap Masyarakat Desa Pelayan Kecamatan Kapongan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder (Albi Anggito & Johan Setiawan:2018:7). Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Ta'mir Masjid, Toko masyarakat, dan santri desa Peleyan (Sugiyono: 2017: 227). Dan sumber lain yang berhubungan dengan judul penelitian Kader Da'I Santri Data yang sudah terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Teknis analisis data meliputi redaksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan (Albi Anggito & Jhan Setiawan: 2018:243-249).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Seorang pendakwah tidak hanya dituntut untuk memiliki akhlak yang baik dan ilmu yang berpengetahuan luas dan juga menjadi teladan yang baik bagi sesamanya. Namun juga mempunyai kewajiban untuk lebih mendalami dan menguasai ilmu yang akan di dakwakan. Hal ini menjadi suatu kewajiban bagi seorang pendakwah karena bisa dijadikan pedoman dan acuan untuk orang lain. Sehingga ketika di diajarkan dengan benar kepada seorang mad'u, maka akan melaksanakannya dengan benar. Juga sebaliknya ketika yang diajarkan salah untuk mad'u maka akan salah ketika melaksanakannya.

Dalam pernyataan bahwa dalam segi persiapan dalam menyampaikan khutbah jum'at oleh santri nurul huda sudah cukup baik dalam segi materi. Karena kaderisasi dakwah merupakan program pesantren yang cukup matang untuk terjun kemasyarakat dalam bentuk dakwah.

Konsep kaderisasi inilah yang diterapkan oleh Habib Muhammad Aldjufri dalam mengkader santrinya menjadi da'i yang mampu memahami situasi dan kondisi mad'u maka mereka harus dididik dan dilatih secara konsisten dan berkelanjutan . karena dalam mencetak kader da'i di pondok Pesantren Nurul Huda bertujuan untuk siap pakai dan memiliki wawasan yang luas. Sehingga mencetaklah kader da'i menjadi khatib jum'at di berbagai masjid. Dengan system berpindah-pindah tempat (anjangsana) 2 minggu sekali.

Dalam proses keberlangsungan saat dakwah menjadi khatib jum'at di berbagai masjid dan juga biasa dikatakan dalam bentuk latihan pengabdian masyarakat santri. Sehingga pada dasarnya dengan adanya kaderisasi dakwah yang terjun kemasyarakat untuk menjadi khatib jum'at akan memberikan dampak sebelum dan sesudahnya dengan adanya santri yang dilatih untuk menjadi khatib jum'at.

Dari data diatas dapat dipaparkan bahwa pesan dakwah melalui khutbah jum'at sudah berjalan dengan sangat bagus akan tetapi ada kekurangan dari segi bahasa yang belum dipahami mad'u, agar memakai bahasa Madura dengan memperpanjang bacaan karena mayoritas masyarakat awam dan sesuai dengan keadaan dan kondisi. Sehingga adanya khatib jum'at membuat banyak perubahan di masjid Al-huda yang berawal dari 30 bertambah kisaran 40 an ketika ibadah sholat jum'at. Dan juga menginspirasi warga setempat yang berawal tidak pernah membaca tarhim setelah adanya kaderisasi dakwah santri, terlaksananya pembacaan tarhim di setiap sebelum subuh. Dari segi faktor bahasa adalah salah satu di mana seseorang bisa memahami atau mencerna materi yang di sampaikan tersebut. Dan dapat ditarik suatu pernyataan bahwa penyampaian materi khutbah jum'at sudah sangat bagus hanya saja kekurangannya pelan- pelan dalam menyampaikan materi dalam sholat jum'at agar dapat dicerna masyarakat. Karena yang menjadi khatib jum'at utusan pesantren itulah sangat membantu untuk masyarakat karena banyaknya pengetahuan yang diperoleh dalam proses pengkaderan da'i. Permintaan masyarakat untuk santri yang diutus untuk mengisi ibadah sholat jumat antara pembacaan khotib dan bilal di setiap bulannya 2 atau 3 mengisi masjid tersebut. agar supaya menjadi suatu kegiatan yang istiqomah dalam syiar agama dalam kaderisasi dakwah untuk menciptakan kader yang mampu memberikan motivasi terhadap orang yang belum banyak pengetahuanya. Agar supaya santri Nurul Huda memberikan contoh yang baik untuk para pemuda-pemuda dalam menjadi khatib jumat agar tidak grogi

sehingga dengan adanya santri dampaknya sangat bagus untumk warga setempat. Sehingga ketika adanya santri ketika sholat ibadah jumat yang awalnya banyak warga yang sering datang setelah khatib jum'at sekarang bermulai dengan sebelum pembacaan khatib sudah ada ditempat.

Penyampaian pesan dakwah melalui khatbah jum'at yang dilakukan oleh para khatib memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tugas menjadi khatib kebanyakan sudah berjalan cukup baik, dapat mudah dipahami dan memuaskan hanya saja ada salah satu informan menyatakan kalau penyampaian pesan dakwah jangan kaku, warga sangat memaklumi karna kaderisasi dakwah santri sudah sangat bagus untuk berani dan menjadi pelajar yang sangat membantu masyarakat. Dampak sebelumnya adanya kaderisasi santri itu yang awalnya tidak mempunyai keinginan untuk membaca khatib dan ayat sehingga sampai saat ini ada sebagian para pemuda termotivasi untuk juga mencoba dalam menjadi khatib jum'at dan ketika sudah sampai waktu ibadah sholat jum'at sebagian masyarakat banyak perubahan datang lebih awal karena termotivasi dari adanya santri yang datang lebih dahulu dimasing-masing masjid yang ditempati untuk kaderisasi dakwah santri Nurul Huda. Sebenarnya tidak hanya banyak dampak untuk masyarakat saja juga berdampak kepada santri yang ditugas dalam menjadi khatib jum'at. Sehingga ketika sudah pulang ke masyarakat akan siap pakai dalam mengisi ibadah sholat jum'at dan juga mempunyai pengetahuan luas dalam agama islam. Dan bahwa respon masyarakat peleyan ardeni itu sangat merespon baik dalam kegiatan kaderisasi dakwah santri karena bisa menjadi panutan anak muda untuk lebih mempunyai keinginan belajar juga menjadi seorang pendakwah sehingga salah satu warga setempat mempunyai keinginan para generasi selanjutnya bisa sekolah diarea pesantren. Dengan adanya santri nurul huda yang berawal di masjid kekurangan petugas membaca khatbah di setiap minggunya sekarang sudah teratasi dengan adanya santri menjadi khatib jum'at. Dan sebagian para pemuda berkeinginan untuk belajar materi-materi yang menjadi sebuah bekal untuk disampaikan kepada mad'u karena termotivasi terhadap santri nurul huda. Dalam segi penyampaian sudah cukup baik dan mudah dipahami hanya saya terlalu kaku akan tetapi masyarakat sudah memaklumi kekurangan para santri karena masih tahap belajar dalam pengabdian masyarakat.

Pembahasan

Menurut analisa peneliti dengan adanya data maka penulis menyatakan hasil penemuan tentang dampak dengan adanya kaderisasi santri menjadi khatib jum'at. Konsep kaderisasi dakwah santri yang dirancang oleh Habib Muhammad Taufiq al-jufri dengan cara melalui kader da'I menjadi khatib jum'at dalam pengabdian masyarakat ialah mencetak kader yang siap pakai ketika sudah berada ditengah-tengah masyarakat nanti. Dalam artian tidak hanya mampu dalam berceramah atau berpidato saja melainkan mampu menciptakan seorang da'I yang tampil di muka dan memiliki retorika yang menarik, mampu memecahkan segala persoalan ummat. Tidak hanya selain itu, melainkan juga mencetak para calon da'I yang mampu memahami situasi dan kondisi mad'u dalam penyampaian pesan dakwah. Sehingga ketika disampaikan bisa diterima dengan baik dan diterima ditengah-tengah mad'u. guna dalam keberhasilan dalam proses kaderisasi da'I, tentu akan memerlukan pelatihan dan pendalaman dalam ilmu agama sebagai bekal dalam berdakwah.

1. Kaderisasi Dakwah

Sesuai dengan teori konsep kaderisasi menurut mangkubumi(Mangkubumi, 1989:59) menyatakan bahwa kaderisasi dakwah santri menjadi khatib jum'at sebagai suatu siklus yang berputar terus menerus dengan gradasi yang meningkat dapat dibedakan menjadi tiga komponen utama yaitu

a. Pendidikan kader

Pendidikan kader da'I ini yang diterapkan dalam menciptakan kader da'I menjadi khatib jum'at atau disampaikan dalam tujuan untuk memberikan pengetahuan yang luas kepada kader, baik melalui pembelajaran materi. Konsep kaderisasi inilah yang diterapkan oleh Habib Muhammad Aldjufri dalam mengkader santrinya menjadi da'I yang mampu memahami situasi dan kondisi mad'u maka mereka harus dididik dan dilatih secara konsisten dan berkelanjutan.

Pendidikan kader da'I yang diterapkan dalam pondok pesantren nurul huda menjadi khatib jum'at telah dilatih dan didik langsung oleh Habib Muhammad Taufiq aldjufri selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul huda yang bertanggung jawab dalam mencetak kader da'I yang siap pakai ketika terjun kemasyarakat dengan melalui beberapa persiapan pelatihan materi khatib jum'at yang isinya sesuai dengan kehidupan dimasyarakat dengan berdasarkan hadis dan al-qur'an.

b. Penugasan kader

Kader da'I santri Nurul Huda diberikan tugas untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan organisasi sebagai latihan pematangan dan pendewasaan. Seperti halnya menjadi khatib jum'at. karena dalam mencetak kader da'i di pondok Pesantren Nurul Huda bertujuan untuk siap pakai dan memiliki wawasan yang luas. Sehingga mencetaklah kader da'I menjadi khatib jum'at di berbagai masjid. Dengan system berpindah-pindah tempat (anjangsana) 2 minggu sekali. Sehingga dengan adanya penugasan kader da'I masyarakat termotivasi sehingga masyarakat banyak perubahan terkait dengan halnya sholat jama'ah jum'at.

c. Pengarahan kader

Kader diberikan tanggung jawab lebih besar dalam berbagai aspek sesuai potensi dan kemampuan yang ada. Konsep kaderisasi inilah yang diterapkan oleh Habib Muhammad al-jufri yang siap pakai ketika sudah dimasyarakat guna dalam mencetak kader yang berpengetahuan yang luas dan cukup baik untuk menjadi da'i. dan mampu memahami situasi dan kondisi seorang mad'u. Sehingga mereka harus dilatih atau dididik secara konsisten dan berkelanjutan dengan melalui dari segi materi keislaman yang telah diberikan Habib Muhammad al-jufri dengan pembacaan-pembacaan yang isinya sesuai dengan Firman Allah SWT dan Hadis Rasulullah SAW dan juga melalui pembentukan karakter, tujuan agar para kader da'I memiliki karakter yang baik, dimana seorang santri diajarkan sopan santun dan bersikap yang baik kepada sesamanya apalagi yang lebih tua sebelum menjadi seorang penda'i. sehingga calon penda'I harus siap pakai yaitu harus bisa kapan dan dimana ia dibutuhkan dan tidak bergantung kepada manusia yang lain. karena hal ini salah satu fungsi seorang penda'I adalah memotivasi ummat untuk beribadah dengan baik dan benar.

Hal ini jelas akan membantu calon kader da'I lebih memahami ajaran agama islam sebelum di sampaikan kepada orang lai. Da'I memiliki fungsi amar ma'ruf nahi mungkar harus dapat membedakan mana yang perintah baik dan mana yang perintah mungkar. Inilah sebagai salah satu seorang penda'I sebagai pembangun dan pengembangan masyarakat. Dimana salah satu tugas da'I santi adalah menjadi Khatib jum'at. Maka da'I harus pandai menyampaikan pesan dakwah dengan cara berbicara. Dalam hal ini terdapat dua manfaat sekaligus, yaitu melatih mental dan persiapan materi yang matang. Jika awalnya seorang

kader da'I hanya bertugas menerima materi, melalui program ini para kader da'I juga menempati posisi sebagai pemberi materi atau penyampaian pesan ajaran agama islam yang dalam ilmu dakwah disebut seorang da'I dan subjek dakwah.

Salah satu hal yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui khutbah jumat di desa Peleyan adalah tentang penggunaan bahasa, bahasa dalam khutbah sangat penting dalam menarik perhatian jamaah. Struktur bahasanya indah, dapat memberi kesan, dan memiliki kelebihan tersendiri. Namun, bahasa yang indah hanya akan masuk akal jika dituturkan oleh seorang penceramah yang menguasai intonasi dan vokal yang memenuhi syarat. Bisa saja terjadi, khatib memiliki bahasa yang indah namun gagal memikat jamaah karena ia berbicara dengan suara yang kaku dan intonasi yang monoton, tanpa adanya variasi nada tinggi dan rendah atau lebih untuk berbicara, keindahan bahasanya juga bisa dinilai. dari penggunaan pidato yang dia berikan atau kosakatanya yang mudah dipahami oleh jama'ah.

Khutbah jum'at yang disampaikan oleh para kader da'i di desa peleyan, penulis menyimpulkan bahwa dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam melakukan proses dakwah keterampilan dalam mengelolah pesan yang ingin disampaikan dari da'I terhadap mad'u agar dapat tersampaikan dengan baik. Analisis penyampaian pesan dakwah mengacu dalam penyampaian pesan dakwah melalui khutbah jum'at santri Nurul Huda dengan menyampaikan sesuatu terhadap orang lain dengan harapan orang tersebut dapat memahami dan mengikuti apa yang disampaikan tidaklah mudah. sehingga dalam menciptakan kader da'i haruslah dilatih dan dididik terlebih dahulu melalui 3 komponen utama: pertama, Pendidikan Kader melalui materi yang isinya sesuai dengan kehidupan masyarakat berdasarkan Al-quran dan hadis atau sahabat nabi. Kedua, Penugasan Kader da'I menjadi khatib jum'at diberbagai masjid peleyan (Masjid Al-Huda, anwarul Yaqin, Darussalam. Ketiga, Pengarahan Kader Da'I menjadi khatib jum'at dengan menggunakan bahasa yang jelas dan tidak kaku. Sehingga berdampak terhadap masyarakat dengan adanya kader da'i berdasarkan hasil data para informan yakni Termotivasi dengan adanya santri menjadi kader da'I untuk menyekolahkan anaknya di area pesantren lebih-lebih Pondok Pesantren Nurul Huda dan banyak perubahan yang dulunya para pemuda tidak ada yang

berkeinginan untuk membaca khotib sekarang ada perubahan ingin belajar menjadi khatib jum'at.

2. Signifikasi bahasa dalam pesan dakwah khatib jum'at.

Adanya segi bahasa yang digunakan, ekspresi diri yang menyakinkan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan. Agar apa yang disampaikan mempunyai makna yang dapat diterima oleh orang lain sehingga timbul dampak dari hal tersebut. Namun yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah melalui khutbah jum'at santri yang menjadi kader da'I di desa peleyan adalah dari segi penggunaan bahasa, karena bahasa dalam khutbah itulah sangat penting yang artinya untuk menarik perhatian para mad'u. sehingga khatib jum'at yang diperani langsung oleh santri Nurul Huda yang memiliki bahasa yang sangat jelas tapi tidak kuasa memikat para jamaah sebab mengucapkan dengan vocal yang lemah atau kaku dan intonasi yang monoton tanpa ada variasi suara rendah dan tinggi. Bahasa juga sangat penting, dinilai oleh masyarakat dengan kosa kata yang mudah dimengerti oleh para jamaah. Setelah melihat beberapa penyampaian kader da'I menjadi khatib jumat diberbagai masjid peleyan, maka peneliti simpulkan bahwa analisis dalam penyampaian pesan dakwah dari segi bahasa sangatlah berdampak untuk para jamaah atau sebagian masyarakat.

Ditinjau dari hal tersebut dalam penggunaan bahasa yang dilakukan kader da'I dengan berbagai variasi sesuai kondisi dan situasi yang ada. Sebab agar pesan dakwah dalam khutbah jum'at yang ada dapat dipahami dan ditelaah oleh para mad'u dengan baik. Sesuai dengan teori aristoteles salah satu pakar retorika dalam konteks pesan dakwah khutbah jum'at di desa peleyan. Hal ini masuk dalam aspek nada, dimana aspek makna nada ini berhubungan dengan perasaan. Yang sesuai dengan keadaan kondisi dan situasi. Dalam hal ini penggunaan variasi nada juga bisa dikatakan dari bagian phatos. Jika masuk dalam dunia retorika, makna yang terdapat dalam pesan dakwah tersebut masuk dalam teori aristoteles yaitu phatos atau imbauan emosional yaitu himbauan-himbauan emosi yang dirasakan dari bagaimana menyampaikan pesan terhadap mad'u mampu tersampaikan kepada khalayak dan dapat diterima.(onong uchjana efendy, 2003:352).

Dan juga dituntut untuk mampu menyesuaikan suasana emosional yang ingin di capai dalam sebuah penyampaian pesan dakwah. Dengan mengetahui

beberapa karakter seorang mad'u dalam memahami berbagai macam karakter emosi sehingga dapat berajalan efektif. Berdasarkan hasil wawancara informan menyatakan bahwa : Penyampaian pesan dakwah oleh kader da'I santri Nurul Huda telah menggunakan bahasa yang sopan dan baik dan tepat dimengerti oleh jamaa'ah hanya saja bahasa yang disampaikan terlalu kaku dan sangat mudah dipahami singkat dan padat tentang masalah yang dibahasnya dan materi khutbah berisi nasehat yang berlandasan pada al-qur'an yang mudah dipahami oleh mad'u.

Jadi makna bahasa yang digunakan mampu membawa mad'u menikmati hingga seakan-akan mereka menampilkan suatu gaya bahasa yang dapat membangkitkan emosi audiens. Pesan Dakwah melalui Khutbah Jumat merupakan kegiatan mengajak . umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menyampaikan tujuan dakwah, para da'i menggunakan beberapa cara untuk menarik perhatian jamaah sehingga dapat menjadi panutan oleh para jamaah. Dengan adanya kader da'i santri menjadi khatib jum'at timbullah implikasi terhadap masyarakat di desa peleyan kapongan situbondo yang menjadi mad'u diberbagai masjid yang ditempati diantaranya (masjid al-huda, anwarul yaqin dan Darussalam).

- a. Dampak terhadap masyarakat, pra adanya kaderisasi santri menjadi khatib jum'at di berbagai masjid Peleyan.
 - 1) Minimnya masyarakat dalam pengetahuan pembacaan khatib, bilal dan ayat jum'at.
 - 2) Minimnya jamaah ibadah sholat jum'at.
 - 3) Minimnya masyarakat untuk mampu menjadi khatib jum'at
 - 4) Minimnya kesadaran untuk lebih dahulu datang kemasjid untuk sholat jum'at.
- b. Dampak terhadap masyarakat, pasca adanya kaderisasi santri menjadi khatib jum'at di berbagai masjid Peleyan.
 - 1) termotivasi dengan adanya santri menjadi khatib jum'at sehingga sebagian masyarakat mempunyai keinginan untuk menjadi khatib, bilal dan ayat jum'at.
 - 2) Termotivasi untuk menciptakan kader generasi keluarganya mengsekolahkan dalam ajaran pesantren lebih-lebih di Pondok Pesantren Nurul Huda.

- 3) Adanya khatib jum'at membuat banyak perubahan di beberapa masjid Al-huda yang berawal dari 30 bertambah kisaran 40 an ketika ibadah sholat jum'at.
- 4) Dan juga menginspirasi warga setempat yang berawal tidak pernah membaca tarhim setelah adanya kaderisasi dakwah santri, terlaksananya pembacaan tarhim di setiap sebelum subuh.
- 5) Adanya santri dampaknya sangat bagus untuk warga setempat. Sehingga ketika adanya santri ketika sholat ibadah jumat yang awalnya banyak warga yang sering datang setelah khatib jum'at sekarang bermulai dengan sebelum pembacaan khatib sudah ada ditempat.

Berdasarkan data diatas Kader da'I melalui pesan dakwah melalui Khutbah Jumat merupakan kegiatan santri Nurul Huda mengajak umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan sesuai petunjuk Rasulullah SAW, untuk menyampaikan tujuan dakwah para kader da'i. sehingga ketika kader da'I santri Nurul Huda sudah terjun diberbagai desa peleyan yang telah ditentukan tempatnya dalam pengabdian masyarakat melalui khatib jum'at ada beberapa dampak pra dan pasca dalam proses penugasan kader da'I tersebut.

3. Manfaat dan Efektivitas Jama'ah dalam Kader Da'I santri Menjadi Khatib Jum'at.
 - a. Respon yang baik Berdasarkan hasil tanggapan salah satu jamaah ibadah sholat jum'at merespon sangat baik, merasa terbantu karena mereka merasakan pesan materi yang disampaikan sederhana dan mudah dipahami.
 - b. Terjalannya Silaturahmi yang Kuat : Penyampaian materi dakwah santri menjadi khatib jum'at merupakan salah satu terjalannya silaturahmi yang kuat antara Habib Muhammad dan salah Toko masyarakat. Karena penyampaian materi dakwah pada khutbah jum'at santri Nurul Huda yang berkenaan tentang akhlak sehingga membuat para jamaah sadar akan pentingnya silaturahmi antara sesama umat beragama.
 - c. Kepedulian dan kepercayaan masyarakat bertambah Melalui pesan dakwah yang disampaikan oleh kader da'I santri menjadi khatib jum'at pada khutbah jum'at membuat para jamaah semakin peduli satu sama lain dan kepercayaan jamaah terhadap kader da'I terhadap khatib jum'at semakin menarik dihadapan

masyarakat sendiri dan mampu memberikan suri tauladan yang baik untuk para mad'u sehingga kepercayaan tersebut menjadikan kader da'I sangat diterima dimasyarakat.

Simpulan

Dari paparan data dan teori yang peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya terkait Kaderisasi Dakwah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda (Implikasi Delegasi Khatib Jum'at Pada Masyarakat Kecamatan Kapongan) Dengan berpedoman kepada beberapa artikel, jurnal dan skripsi terdahulu serta beberapa buku yang menjadi refrensi pemecahan masalah dalam penelitian ini. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Kaderisasi dakwah santri menjadi khatib jum'at sebagai suatu siklus yang berputar terus menerus. Maka mereka harus dididik dan dilatih secara konsisten yang luas kepada kader, baik melalui pembelajaran materi. Mesuai diberikan tanggung jawab yang diterapkan oleh Habib Muhammad al-jufri yang siap pakai ketika sudah dimasyarakat guna dalam mencetak kader yang berpengetahuan yang luas dan cukup baik untuk menjadi Kader Da'i Santri menjadi Khatib Jum'at. dengan cara 1). Pendidikan Kader 2). Penugasan Kader 3). Pengarahan Kader.

Dalam menyampaikan pesan dakwah yang menjadi kader da'I didesa peleyan adalah dari segi penggunaan bahasa. Agar apa yang disampaikan mempunyai makna yang dapat diterima oleh orang lain. Pesan Dakwah melalui Khutbah Jumat merupakan kegiatan mengajak. umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kader da'i santri menjadi khatib jum'at timbullah implikasi terhadap masyarakat diantaranya:

1. Dampak terhadap masyarakat, pra adanya kaderisasi santri menjadi khatib jum'at di berbagai masjid Peleyan.
 - a. Minimnya masyarakat dalam pengetahuan pembacaan khatib, bilal dan ayat jum'at.
 - b. Minimnya jamaah ibadah sholat jum'at.
 - c. Minimnya masyarakat untuk mampu menjadi khatib jum'at
 - d. Minimnya kesadaran untuk lebih dahulu datang kemasjid untuk sholat jum'at.
2. Dampak terhadap masyarakat, pasca adanya kaderisasi santri menjadi khatib jum'at di berbagai masjid Peleyan.

- a. Termotivasi dengan adanya santri menjadi khatib jum'at sehingga sebagian masyarakat mempunyai keinginan untuk menjadi khatib, bilal dan ayat jum'at.
- b. Termotivasi untuk menciptakan kader generasi keluarganya mengsekolahkan dalam ajaran pesantren lebih-lebih di Pondok Pesantren Nurul Huda.
- c. Adanya khatib jum'at membuat banyak perubahan di beberapa masjid Al-huda yang berawal dari 30 bertambah kisaran 40 an ketika ibadah sholat jum'at.
- d. Dan juga menginspirasi warga setempat yang berawal tidak pernah membaca tarhim setelah adanya kaderisasi dakwah santri, terlaksananya pembacaan tarhim di setiap sebelum subuh.
- e. Adanya santri dampaknya sangat bagus untuk warga setempat. Sehingga ketika adanya santri ketika sholat ibadah jumat yang awalnya banyak warga yang sering datang setelah khatib jum'at sekarang bermulai dengan sebelum pembacaan khatib sudah ada ditempat.

Manfaat dan Efektivitas Jama'ah dalam Kader Da'I santri Menjadi Khatib Jum'at direspon dengan baik, terjalin silaturahmi yang kuat dan Kepedulian dan kepercayaan masyarakat bertambah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, 2008. *Kumpulan Khutbah Masjidil Haram*, (Jakarta,Pustaka al-Kautsar).
- Ahmad Yusuf Alfatih, *Reotrika Dakwah*. (Online).<http://www.detiknews.com>, di akses pada Tanggal 16 September 2022.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Siti Nur, 2020.Strategi Dakwah Habib Muhammad Taufiq Al-Djufri Melalui Kaderisasi Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo, Skripsi, Jurusan Dakwah (STAI Nurul Huda: Situbondo).
- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV).
- Henddarsyah, S. D., 1432/2011 M .Strategi pengkaderan da'i Pondok Pesantren Daarul Hikmah desa Pekayon Sukadiri Tangerang, Skripsi, (Fakultas Ilmu Dakwah Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-implikasi/>, Diakses Pada Tanggal 24 Agustus 2022.

Mangkubumi, 1989. *Kaderisasi dalam Organisasi Massa dan Politik* (Dalam Makalah DPD Golkar dan DIY)

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan XXIX. Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya.

Nofiard, F. (2013). Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Ilmu Politik & Pemerintahan Lokal*, 2(2).

PP. Ikatan Remaja Muhammadiyah, 2004, *Sistem Pengkaderan Ikatan Remaja Muhammdiyah* (Yogyakarta: PP. IRM).

Profil dan Susunan Struktur Kepengurusan Masjid di Desa Peleyan.

Profil Desa Peleyan

RI.Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), Jil 5, 417.

Ridho, M. T. (2011). *SISTEM PENGKADERAN BERORGANISASI SANTRI* (Studi Kasus di Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah). *JPP*, 1(2).

Rifa'i.M, 2011. *Fiqih Islam*, (Semarang: Karya Putra Thoha).

Sobari, A. M. B. M. (2008). *Jangan Tinggalkan Shalat Jum'at-fiqih shalat jum'at*. Ajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan Hari Jumat*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1995).

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* Bandung: CV Alfabeta.

Uchjana, O. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.